

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG FENOMENA *CYBERBULLYING* DALAM DUNIA PERFILMAN INDONESIA

2.1 Pentingnya “Mengontrol diri di Media Sosial” dalam Film Budi Pekerti

Rekata Studio dan Kaninga Pictures memproduksi film Budi Pekerti yang dirilis di Indonesia pada 2 November 2023. Wregas Bhanuteja menyutradarai film yang dibintangi oleh aktor-aktor ternama Indonesia seperti Sha Ine Febriyanti, Dwi Sasono, Angga Yunanda, Prilly Latuconsina, dan Omara Esteghlal ini. Film ini sempat dipamerkan di Toronto Film Festival pada 9 September 2023 sebelum dirilis di Indonesia.



Gambar 2.1. Poster Film Budi Pekerti (Liputan 6, 2023)

Film ini mengisahkan Bu Prani, seorang guru BK yang diperankan oleh Ine Febriyanti. Ibu Prani tinggal bersama suaminya, Bapak Didit (Dwi Sasono), dan dua orang

anak, Muklas (Angga Yunanda) dan Tita (Prilly Latuconsina). Keluarga tersebut digambarkan sebagai keluarga sederhana yang berjuang melawan pandemi Covid-19. Bapak Didit, kepala keluarga, menderita penyakit bipolar setelah usahanya bangkrut akibat pandemi. Alhasil, Ibu Prani menjadi tulang punggung keluarga dengan bantuan Muklas, seorang influencer, dan Tita, yang mengelola toko barang bekas daring. Ibu Prani adalah seorang guru berpretasi yang dikenal karena caranya yang unik dalam menghadapi siswa-siswa yang nakal. Ia menggunakan teknik yang dikenal sebagai refleksi, mendorong murid-murid untuk merenungkan perilaku mereka guna memperbaiki diri. Ibu Prani telah dinominasikan untuk posisi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai bentuk pengakuan atas usahanya. Ibu Prani melihat hal ini sebagai kesempatan untuk lebih menafkahi keluarganya dan bekerja keras untuk mendapatkan posisi tersebut.

Perjuangan Ibu Prani untuk menjadi wakil kepala sekolah bidang hubungan siswa berawal dari tersebarnya kabar tentang keterlibatannya dalam sebuah video yang menjadi populer di dunia maya. Ibu Prani sebenarnya pernah memarahi seorang pelanggan yang menyerobot antrean kue putu dengan memberikan nomor antrean kepada seseorang yang datang lebih awal. Namun, di media sosial, situasi tersebut diutarakan sedemikian rupa sehingga Ibu Prani tampak kehilangan kendali dan mengucapkan hal-hal yang tidak pantas untuk seorang guru. Penyebaran materi yang tidak benar tersebut membuatnya menjadi sasaran ujaran kebencian di masyarakat (Rahmadhany, 2021). Ibu Prani mengklarifikasi situasi tersebut di akun media sosialnya. Dalam video tersebut, ia mengklaim bahwa

pelanggan tersebut telah menyerobot antrean dan bahwa kata yang ia gunakan bukanlah istilah "asu" (anjing), melainkan ungkapan "ah suwi" (terlalu panjang). Video klarifikasi tersebut menjadi viral, dan akhirnya sampai ke klien yang bersangkutan. Pria tersebut kemudian mengeluarkan surat pemberitahuan resmi kepada Ibu Prani, mengancam akan mengambil tindakan hukum jika tuntutananya tidak dipenuhi dan menuduh bahwa reputasinya telah dirusak. (Winingsih, 2022).

Keadaan ini menjadi bom waktu bagi keluarga Ibu Prani. Upaya mereka untuk menghidupi keluarga mulai goyah. Muklas, seorang influencer hewan terkenal, diolok-olok karena berbagi wawasan psikologis melalui perilaku hewan. Pada satu titik, Muklas membantah bahwa ibunya muncul dalam video penjelasan populer itu. Dalam satu skenario, ia mengambil tindakan dramatis dengan menyiramkan air mendidih ke Ibu Prani dan saudara perempuannya saat mereka memburu ayah mereka yang tidak ada. Keluarga Ibu Prani masih berhadapan dengan berbagai masalah, tetapi ada optimisme ketika sekelompok alumni yang menyukai teknik mengajar Ibu Prani menawarkan bantuan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Salah satu lulusan bekerja untuk sebuah lembaga bantuan hukum. Para alumni mengunggah pandangan mereka dari Ibu Prani di profil media sosial pribadi mereka. Kampanye ini menjadi viral, membawa sedikit kelegaan bagi Ibu Prani.

Namun, masalah muncul ketika unggahan refleksi seorang alumni mengungkapkan bahwa mereka sebelumnya ditugaskan untuk menjadi penggali kubur di sekolah dasar. Meskipun tugas itu bermaksud baik, membebani anak-anak kecil dengan tugas seperti itu menimbulkan

kemarahan. Para alumni, termasuk anggota bantuan hukum yang sebelumnya mendukung Ibu Prani, mulai mengubah posisi mereka. Ibu Prani selanjutnya mencoba bertemu dengan Gora (Omara Esteghlal), alumni yang telah merenungkan pengalaman menggali kubur itu, untuk memastikan realitas perselingkuhan itu.

Menurut film tersebut, Gora berkonsultasi dengan psikiater yang sama dengan Pak Didit secara rutin. Bu Prani berhasil menemui Gora dengan bantuan psikiater tersebut. Gora setuju bahwa latihan refleksi Bu Prani dari masa sekolahnya memiliki pengaruh yang baik padanya. Ia tidak menyimpan dendam, tetapi ia memiliki kecenderungan yang tidak biasa untuk merasa nyaman di sekitar kuburan, itulah sebabnya ia sering berkonsultasi dengan psikiater. Gora memberi tahu Bu Prani bahwa video tentang dirinya yang beredar di media sosial telah dimanipulasi secara besar-besaran oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Informasi yang menyesatkan ini merupakan salah satu akibat yang digunakan oleh netizen (Nur Shabrina & Setiawan, 2022). Para penulis membesar-besarkan dan menyajikan berita dengan cara yang spesifik, sehingga menghasilkan efek yang spektakuler (Benmetan & Setyowibowo, 2021). Bisnis media sangat memengaruhi bagaimana sebuah fenomena dilihat (Amarilisya, 2020). Gora menawarkan untuk mengurangi stres Ibu Prani dengan menjelaskan masalah tersebut kepada pihak sekolah dan pihak berwenang. Kesulitan lain muncul ketika pihak sekolah meminta Gora menyampaikan pernyataan, tetapi ia menolak untuk direkam video. Gora merasa tidak nyaman menyampaikan komentar jika harus didokumentasikan secara visual.

Ibu Prani kemudian menemui Gora dan memberi tahu bahwa ia tidak diharuskan untuk memenuhi semua permintaan sekolah. Ia bersedia meninggalkan profesinya sebagai guru dan memulai babak baru dalam hidupnya. Di akhir film, Ibu Prani dan Gora merenung bersama, menggunakan isi hati Muklas untuk menenangkan diri dengan kata-kata sederhana. Pergumulan batin masing-masing tokoh mendorong mereka untuk siap menghadapi tuntutan eksternal (Surahman, 2022). Pengunduran diri Ibu Prani dari jabatannya sebagai guru menandai berakhirnya film. Ketika para murid mendengar hal ini, mereka bertemu di sekolah untuk mengucapkan selamat tinggal dan menemaninya pulang. Begitu mereka tiba di rumah, sebuah mobil siap mengangkut barang-barang mereka. Ibu Prani dan keluarganya meninggalkan tempat tinggal sewaan mereka sebelumnya untuk mencari kehidupan baru yang lebih tenteram.

2.2 Wregas Bhanuteja, Bicarakan Isu Sosial Melalui Karya

Dalam dunia perfilman, Wregas Bhanuteja dikenal sebagai seorang sutradara dan penulis skenario. Ia lahir dan besar di Yogyakarta. Minatnya pada dunia perfilman dimulai ketika ia duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA De Britto, Yogyakarta. Ketertarikannya tersebut kemudian membulat tekadnya untuk mempelajari seluk beluk dunia film di Fakultas Film dan Televisi, Institut Kesenian Jakarta. Selama menempuh studi disana, Wregas aktif memproduksi beberapa film pendek. Pada tahun 2014, ia berhasil lulus dengan film pendek berjudul “Lemantun” sebagai tugas akhirnya. Hingga saat ini, Wregas aktif

sebagai seorang sutradara dan penulis skenario film. Bahkan, ia menjadi sutradara asal Indonesia yang berhasil memenangkan penghargaan *Cannes Film Festival* pada tahun 2016.



Gambar 6. *Wregas Bhanuteja (Instagram, 2023)*

Film *Lemantun* (2014) merupakan film pendek pertama Wregas Bhanuteja yang mengangkat isu sosial terkait hubungan keluarga, khususnya mengenai warisan dan tanggung jawab keluarga. Film ini menggambarkan bagaimana sebuah keluarga harus menghadapi pembagian warisan berupa lemari antik (*lemantun*) dari sang ibu kepada kelima anaknya. Setiap anak mendapatkan sebuah lemari, dan masing-masing lemari memiliki makna dan kenangan tersendiri bagi mereka. Isu sosial yang diangkat dalam film ini mencakup nilai-nilai tentang hubungan antar anggota keluarga, tanggung jawab, perbedaan pandangan, dan cara menghadapi kenangan serta warisan dari orang tua. Film ini juga menggambarkan bagaimana kenangan dan benda-benda peninggalan bisa mempengaruhi dinamika dalam

keluarga dan memunculkan konflik yang sebenarnya berakar dari cinta dan harapan (IKJ, 2020).

Selanjutnya, film pendek *Prenjak* (2016) menjadi film Wregas Bhanuteja yang sukses mempopulerkan namanya di dunia perfilman. Dengan durasi 12 menit, penonton menyaksikan fenomena yang cukup terkenal sekitar tahun 1980 sampai 1990-an di Yogyakarta. Film ini mengangkat isu sosial terkait kemiskinan, eksploitasi tubuh, dan ketidaksetaraan gender. Dalam film pendek ini, cerita berfokus pada seorang perempuan bernama Dwi yang bekerja sebagai buruh pabrik dan mengalami kesulitan ekonomi. Karena kebutuhan mendesak untuk mendapatkan uang, Dwi menawarkan kepada seorang rekan kerja pria untuk melihat bagian intim tubuhnya menggunakan korek api dengan bayaran tertentu. Isu sosial yang diangkat dalam “*Prenjak*” mencakup eksploitasi diri yang dilakukan oleh individu yang terdesak oleh keadaan ekonomi, di mana kemiskinan memaksa seseorang untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan martabatnya. Film ini juga menyinggung tentang ketidaksetaraan gender, di mana perempuan sering kali berada dalam posisi rentan dan terpaksa memanfaatkan tubuh mereka sebagai sumber penghasilan ketika tidak ada pilihan lain (Larashati, 2019).

Tak Ada yang Gila di Kota Ini (2019) karya Wregas Bhanuteja mengangkat isu sosial yang mendalam terkait ketidakpedulian masyarakat, marginalisasi orang-orang dengan gangguan mental, dan dehumanisasi. Dilansir dari tirto.id, cerita film ini berfokus pada Marwan, seorang pria yang bekerja untuk seorang pengusaha hotel, yang tugasnya adalah

mengumpulkan orang-orang dengan gangguan mental yang berkeliaran di kota dan "membersihkan" mereka agar kota terlihat indah dan bersih bagi para wisatawan. Film ini menggambarkan bagaimana masyarakat sering kali lebih peduli pada citra dan keindahan kota daripada kesejahteraan individu yang terpinggirkan, di mana orang-orang dengan gangguan mental diperlakukan bukan sebagai manusia yang membutuhkan bantuan, melainkan sebagai "masalah" yang harus disingkirkan. Dengan menunjukkan marginalisasi orang-orang dengan gangguan mental dan bagaimana mereka diperlakukan secara tidak manusiawi, film ini mengkritik dehumanisasi yang terjadi dalam konteks ketidaksetaraan sosial dan ekonomi. Melalui narasi ini, Wregas Bhanuteja memberikan kritik tajam terhadap bagaimana masyarakat modern sering kali mengabaikan kemanusiaan demi mempertahankan citra dan keuntungan ekonomi (Ramadhani, 2019).

Penyalin Cahaya (*Photocopier*) merupakan debut film panjang yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja pada tahun 2021. Film ini terinspirasi oleh fenomena di Indonesia di mana banyak penyintas kekerasan seksual menghadapi ketidakadilan dan kesulitan dalam mencari ruang aman untuk berbagi cerita mereka. Berita dan cerita yang beredar menunjukkan bahwa penyintas sering kali takut untuk berbicara karena kurangnya dukungan dan adanya stigma negatif, bahkan beberapa di antara mereka mengalami tuntutan balik atau disalahkan. Akibatnya, banyak yang memilih untuk menyimpan kisah mereka secara pribadi. Kami berusaha membuat film yang menangkap realitas tersebut dan menyediakan ruang dukungan

yang aman, dengan harapan agar masyarakat lebih berpihak dan percaya pada penyintas kekerasan seksual (Medcom.id, 2021).

Wregas Bhanuteja, dalam wawancara eksklusifnya, menjelaskan bahwa kecenderungannya untuk mengangkat isu sosial dalam film-filmnya, seperti *Prenjak*, *Lemantun*, dan *Tak Ada yang Gila di Kota Ini*, dipengaruhi oleh perubahan pola pikirnya yang dipicu oleh adiknya. Adiknya, seorang farmakolog yang meneliti obat dan penyakit, berkontribusi nyata terhadap perbaikan kehidupan sosial melalui penemuan-penemuan medisnya. Wregas merasa bahwa membuat film dengan anggaran besar dan melibatkan banyak orang seharusnya tidak hanya untuk hiburan semata. Ia merasa sayang jika film hanya dijadikan hiburan tanpa memberikan dampak yang berarti. Menurutny, film seharusnya digunakan untuk mengubah pola pikir, memperbaiki kekurangan, dan membenahi hal-hal yang selama ini tidak dikoreksi. Itulah sebabnya ia memilih untuk fokus pada isu-isu sosial, seperti kesehatan mental dan dinamika keluarga, dengan harapan filmnya bisa berfungsi sebagai media yang efektif untuk bercerita dan membawa perubahan positif (Medcom.id, 2021).

2.3 Eksistensi film bertema *Cyberbullying* di Indonesia

Cyberbullying merupakan salah satu isu sosial yang semakin sering diangkat dalam berbagai media, termasuk film, di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya terjadi di dunia maya tetapi juga memiliki dampak yang signifikan di kehidupan nyata, terutama bagi para remaja. Eksistensi film bertema *cyberbullying* belum banyak diangkat ke layar lebar, tetapi ada

berbapa film dan serial yang mulai mengeksplorasi topik ini, khususnya dalam konteks generasi muda yang paling rentan terhadap *cyberbullying*. Film dan serial ini memiliki tujuan untuk memberikan edukasi dan meningkatkan kesadaran publik mengenai bahaya *cyberbullying*. Beberapa contoh film dan serial Indonesia yang telah mengangkat tema *cyberbullying* antara lain:

1. Aib (2018)

Film ini menceritakan sekelompok siswa SMA yang terjebak dalam permainan yang mengharuskan mereka untuk mengungkap aib satu sama lain di media sosial. Kondisi ini memicu serangkaian kejadian tragis, yang menyoroti bahaya dari penyebaran informasi negatif secara online. Film ini berhasil menyampaikan pesan penting mengenai pentingnya literasi digital dan dampak serius dari *cyberbullying* (IDN Times, 2020).

2. Sunyi (2019)

Meskipun lebih dikenal sebagai film horor, "Sunyi" juga mengangkat isu bullying di sekolah yang berujung pada tragedi. Film ini menekankan bagaimana tindakan bullying, baik secara langsung maupun melalui media sosial, dapat menyebabkan dampak yang sangat merugikan (Alfa, 2024).

3. I Don't Love Him (2022)

Serial ini menceritakan kisah seseorang penulis yang kariernya hancur akibat fitnah plagiarisme yang disebarkan melalui media sosial. Serial ini menunjukkan bagaimana *cyberbullying* dapat menghancurkan kehidupan seseorang, serta pentingnya dukungan dari orang-orang terdekat dalam menghadapi situasi seperti ini (Alfa, 2024).

Salah satu tantangan dunia perfilman dalam mengangkat tema *cyberbullying* di Indonesia adalah kurangnya literasi digital di kalangan masyarakat. Dengan rata-rata tingkat literasi digital yang berada di angka 3,49% banyak masyarakat masih belum sepenuhnya memahami risiko dari *cyberbullying* (Bernas.id, 2023). Film-film bertema *cyberbullying* di Indonesia memiliki potensi besar untuk mengedukasi masyarakat, terutama generasi muda, mengenai pentingnya menggunakan media sosial dengan bijak dan dampak buruk dari perundungan online. Meskipun saat ini jumlahnya masih terbatas, eksistensi film dengan tema ini diharapkan akan terus meningkat seiring dengan kebutuhan akan edukasi dan advokasi terkait isu-isu digital di Indonesia

2.4 Macam-Macam *Cyberbullying* pada Layar lebar

Cyberbullying adalah bentuk intimidasi atau pelecehan yang dilakukan melalui media digital seperti internet dan media sosial. Dalam film layar lebar Indonesia, berbagai bentuk *cyberbullying* digambarkan untuk menunjukkan dampak negatifnya terhadap korban. Berikut

adalah beberapa macam *cyberbullying* yang dapat ditemukan dalam film layar lebar Indonesia beserta contohnya.

1. ***Hate Speech* (Ujaran Kebencian)**

Dalam film “#TemanTapiMenikah 2” (2020), karakter Dika sering menerima komentar kebencian di media sosial yang menyerang secara pribadi karena perbedaan atau hal-hal yang ia bagikan secara online. Ujaran Kebencian di media sosial sering kali dilakukan dengan memposting komentar yang menyinggung, menghina, atau memprovokasi seseorang berdasarkan ras, agama, orientasi, seksual, atau hal-hal pribadi lainnya (Suswantoko, 2020).

2. ***Doxing***

Pada film “Imperfect” (2019), Karakter Rara mengalami *doxing*, di mana informasi pribadinya diungkap oleh orang-orang yang ingin mempermalukannya secara online. *Doxing* sendiri merupakan penyebaran informasi kepada publik yang dilakukan secara sengaja melalui media internet mengenai informasi data pribadi seseorang oleh pihak lain tanpa persetujuan pemilik data itu sendiri, perbuatan tersebut dilakukan untuk mempermalukan, mengancam, atau mengintimidasi korban (Uweng et al., 2023).

3. ***Impersonation* (Penyamaran)**

Dalam film “Reuni Z” (2018) karakter-karakter dalam film mengalami penyamaran digital di mana identitas mereka dipalsukan oleh seseorang yang berniat merusak reputasi mereka. Dalam konteks ini, *impersonation* adalah praktik di mana seseorang mencoba untuk menyamar sebagai orang lain untuk mendapatkan informasi pribadi dari korban (Adsyah, 2023).

4. **Outing**

Di film “Dua Garis Biru” (2019), Bima dan Dara mengalami *outing* di mana rahasia pribadi mereka terkait kehamilan dara tersebar luas di media sosial. Pengertian dari *outing* adalah tindakan menyebarkan rahasia pribadi seseorang tanpa izin mereka, terutama hal-hal yang bersifat pribadi atau memalukan, sehingga korban merasa dipermalukan atau dirugikan (Karyanti & Aminudin, 2019).

5. ***Exclusion* (Pengucilan)**

Film “Milea: Suara dari Dilan” (2020) menggambarkan pengucilan yang dilakukan secara *online*, di mana Milea dan teman-temannya diabaikan atau dikeluarkan karena suatu konflik. *Exclusion* adalah bentuk *cyberbullying* di mana seseorang secara sengaja dikeluarkan dari kelompok sosial onlinenya, seperti grup chat atau media sosial, yang membuat korban merasa tidak diinginkan atau terasingkan (Karyanti & Aminudin, 2019).

6. Sexting and Sexual Harrasment

Dalam film “Dear Nathan: Hello Salma” (2018), karakter Salma menghadapi bentuk pelecehan seksual secara *online*, di mana dia menerima pesan-pesan bernada seksual tanpa persetujuannya. *Sexting* merupakan tindakan mengirim pesan, foto, atau video bernuansa seksual tanpa persetujuan orang yang menerimanya. Pelecehan seksual secara online juga mencakup komentar atau pesan yang bersifat vulgar atau tidak pantas (Kusnadi, 2017).

Film-film ini menggambarkan dampak serius dari berbagai bentuk *cyberbullying*, baik dari segi emosional, sosial, maupun psikologis, dan bagaimana para karakter menghadapi serta mengatasi situasi tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya kesadaran akan *cyberbullying* dan dampaknya di era digital.